

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Parmalim adalah satu aliran kepercayaan pada masyarakat batak toba yang masih bertahan dan menjadi bagian dari ungkapan spiritual lokal masyarakat Batak Toba (Harahap 2016:19). Tujuan dari didirikannya kepercayaan Parmalim adalah sebagai usaha untuk melindungi kepercayaan maupun kebudayaan tradisional batak toba dari pengaruh misionisasi agama seperti ajaran kristen, Islam serta tekanan dari kolonial Belanda (Sidjabat 1983:26 dalam Harahap 2016:21).

Upacara Ritual *sipaha sada* adalah upacara khusus memperingati *Ari Hatutubu* (hari kelahiran) Tuhan *simarimbulubosi* dan mengenang *hasiakbagion ni akka si oppungon* (*opung-opung* yang terdahulu yang memperjuangkan parmalm yang mengajarkan *hamalimon*), dan *tona* (amanah) dari Tuhan *Simarimbulubosi* supaya dilaksanakan upacara ritual *sipaha sada* setiap tahunnya. Upacara Ritual *sipaha sada* merupakan hari besar/tahun baru suku batak toba bagi penganut kepercayaan Parmalim. *Sipaha sada* dalam kepercayaan parmalm merupakan bulan yang pertama dalam agenda batak. Kepercayaan parmalm yang dianut suku batak toba merupakan warisan dari pada pendahulunya, dan memiliki ciri khas dari suku batak toba. Aliran kepercayaan ini sudah ada sebelum masuknya pengaruh dari luar yang dibawa penjajah Belanda ke tanah Batak (hasil wawancara dengan Porsan Sinaga, pada tanggal 13 Agustus 2016).

Upacara *Sipaha sada* bertujuan untuk merayakan hari kelahiran Tuhan *Simarimbulubosi*. *Simarimbulubosi* adalah salah satu utusan dari *Debata Mulajadi Nabolon* untuk menjalankan

Hamalimon (agama malim). *Simarimbulubosi* berbeda dengan manusia biasa, semua anggota tubuhnya dikelilingi oleh bulu. Bulu tersebut tidak seperti bulu manusia biasa karena Ia memiliki bulu yang lurus, runcing, dan tajam. Oleh karena tubuhnya diselimuti bulu, maka pada akhirnya Ia disebut sebagai *Simarimbulubosi*, yang bermakna “yang berbulu besi” dan dipercaya bahwa *Simarimbulubosi* adalah utusan dari *Debata Mulajadi Nabolon*.

Bentuk penyajian upacara ritual pormalim *sipaha sada* dalam peribadatannya, dua hari sebelum upacara *sipaha sada*, diadakan *Mangan Napaet* (makan sesuatu yang pahit). Setelah itu, dilaksanakan acara *tonggo-tonggo* (doa-doa). Upacara diselingi dengan *tonggo-tonggo* (doa-doa), dengan iringan ritmis musik tradisional *gondang hasapi*, *tor-tor* (tarian), dan penyampaian persembahan. Setelah doa-doa itu dipanjatkan dilanjutkan dengan “Khotbah” atau renungan yang disampaikan oleh pemimpin (*Ihutan*), Raja Marnangkok Naipospos. Kemudian masyarakat pormalim *manortor* (menari) secara bergiliran dari mulai keluarga Raja sampai *naposo bulung* (muda-mudi) yang diiringi *gondang hasapi*.

Kepercayaan pormalim menggunakan *gondang hasapi* dalam perayaan upacara ritual *sipaha sada*. *Gondang hasapi* menunjukkan masa-masa kecil hingga Tuhan *Simarimbulubosi* tumbuh dewasa. Pengalaman hidupnya di masa remaja, berkorban, sampai *marsiak bagi*, dituangkan ke dalam musik *Gondang Hasapi* yang disebut *marhinalo* (*gondang hasapi*) (hasil wawancara dengan Porsan Sinaga, pada tanggal 13 Agustus 2016, di Balai Kerajaan Pormalim Medan).

Gondang hasapi adalah salah satu dari dua ensambel musik yang dikenal di tengah masyarakat Batak Toba. Ensambel ini terdiri dari instrumen: (1) *Hasapi ende* (*plucked lute*), berperan sebagai pembawa melodi; (2) *Hasapi doal* (*plucked flute*), berperan sebagai pembawa

ritem konstan; (3) *Sarune etek (shawn)*, berperan sebagai pembawa melodi dan memiliki *reed tunggal (single reed)*; (4) *Garantung (wooden xylophone)*, berperan sebagai pembawa melodi; (5) *Hesek*, berperan sebagai pembawa tempo (ketukan dasar). Kelima alat musik di atas digunakan pada siang sampai sore hari. Sedangkan instrumen *Sulim* digunakan pada malam hari untuk acara hiburan. *Sulim* berperan sebagai pembawa melodi. Dalam penyajiannya, semua instrumen yang berperan sebagai pembawa melodi di dalam ansambel *gondang hasapi* selalu dimainkan secara *heterofonis*. *Heterofonis* adalah sebuah tekstur melodi, dimana satu melodi dimainkan secara bersamaan oleh beberapa instrumen melodi yang berbeda dengan gaya penggarapan yang berbeda pula (Prier 2011:63).

Sebelum melakukan upacara ritual *sipaha sada*, *Ihutan* (pemimpin Parmalim), *Ulu Punguan* parmalim, dan semua pemain musik parmalim diundang untuk membicarakan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara. Mereka membicarakan penentuan hari yang baik untuk melaksanakan upacara, *pelean* (sesajian) yang disajikan, dan grup *gondang* yang akan bermain pada saat mengiringi upacara.

Pada hari pelaksanaan upacara, mereka mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara. Sekitar pukul sembilan, wanita (kaum ibu) sibuk mempersiapkan *pelean* (sesajian) untuk disajikan. *Naposo* (kaum pemuda/i) mempersiapkan makanan untuk makan siang. *Pargonsi* (pemusik) ditempatkan di sudut sebelah kiri di dalam ruangan Bale Pasogit karena kedudukan *pargonsi* sama dengan kedudukan *Sisingamangaraja* (hasil wawancara dengan Bapak *Ulu Punguan* Simanjuntak pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan di Balai Pasogit Huta Tinggi, dalam upacara *Sipaha sada* ini disediakan *pelean* (sesajian) berupa seekor kambing putih dan beberapa ekor ayam disamping

sesaji lainnya yang dipersembahkan kepada Tuhan *Simarimbulubosi* sebagai penghormatan atau *somba* dari orang-orang yang mempercayainya. Selain dari *pelean* (sesajian) dipersiapkan berupa *daupa* (dupa), *air pangurason*, *hio putih* dan *ulos jugia na so pipot*. Peralatan *daupa* (dupa) dalam setiap agama sama fungsinya dengan *pelean*, namun pada *Sipaha sada pardaupaan* adalah sebagai simbol untuk mengingatkan pada masa kelahiran dan masa Ibu Tuhan *Simarimbulubosi* membuat suatu perapian yang disebut *sanganon* (api pemanas suhu untuk orang yang sedang bersalin) berfungsi agar tercipta udara yang tidak terlalu dingin. Sedangkan dalam pembuatan *air pangurason* yang biasanya hanya dibelah, tetapi untuk merayakan hari kelahiran *Simarimbulubosi pangurason* harus diperas dan disaring agar kebersihannya dapat lebih terjamin fungsinya untuk memandikan dan mensucikannya. Kain putih (*hio putih*) sebagai pembalutnya (*abit sabinna*), *ulos jugia na so pipot* sebagai kain penggondongnya. Setelah segala keperluan yang dibutuhkan telah tersedia, barulah upacara dimulai pada pukul 13.00 siang. Yang pertama diminta adalah *gondang mula-mula*. *Gondang hasapi* mempunyai arti untuk menghormati *Mulajadi Nabolon* sebagai Pencipta Alam Semesta, Maha Agung, Maha Kuasa. Kemudian diminta *Gondang Somba* untuk menyembah *Mulajadi Nabolon*. Untuk mengakhiri permohonan, diminta *gondang sitio-tio*.

Merriam (1964:219-226) menjelaskan fungsi sebuah unsur kebudayaan adalah kemujarabannya dalam mencapai tujuan tertentu. Fungsi musik pada umumnya ada sepuluh di antaranya: 1) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama, 2) Upacara Komunikasi, 3) Fungsi kesinambungan Budaya, 4) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat, 5) Fungsi Reaksi Jasmani, 6) Fungsi Pengungkapan Emosional, 7) Fungsi Penghayatan Estetis, 8) Fungsi yang

Berkaitan dengan Norma-norma Sosial, 9) Fungsi Perlambangan (*symbolic representation*), 10)

Fungsi Hiburan

Dari sepuluh fungsi musik di atas, ada beberapa fungsi yang dapat dilihat dalam upacara *Sipaha sada* di Huta Tinggi Laguboti. Pertama fungsi pengesahan lembaga dan upacara agama dapat dilihat pada waktu memulai pelaksanaan upacara *Sipaha sada*, yaitu pada waktu *Ihutan* (pemimpin) meminta *gondang mula-mula* dan *gondang somba* sambil menyampaikan sesajian (*mamele*). Fungsi komunikasi juga berperan dalam upacara *Sipaha sada*, dimana musik sebagai alat komunikasi kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, Tuhan *Simarimbulubosi*, dan *Debata Natolu* melalui *gondang hasapi* yang dimainkan oleh *pargonsi* (pemusik). Musik sebagai kesinambungan kebudayaan dapat dilihat ketika musik menjadi jembatan bagi masyarakat parmalim melakukan tarian (*manortor*), yang bertujuan untuk menyambut kelahiran Tuhan *Simarimbulubosi*. Fungsi pengintergrasian masyarakat, dimana musik dapat menimbulkan rasa solidaritas bagi masyarakat parmalim maupun masyarakat luar.

Selain fungsi yang ditulis oleh Merriam, ada juga fungsi musik menurut pendapat Lorimer (dalam Takari 2008:14-15) tentang fungsi komunikasi. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi-institusi seperti: Negara, agama, keluarga, aliran dan pasar terwujud. Fungsi Komunikasi terdiri dari empat kategori utama yaitu: 1) Fungsi memberitahu, 2) Fungsi mendidik, 3) Memujuk Khalayak (mengajak masyarakat) mengubah pandangan, 4) Untuk menghibur orang

Dari keempat fungsi komunikasi di atas, tiga fungsi tersebut dapat dilihat dalam upacara *Sipaha sada*. Pertama fungsi memberitahu terlihat pada saat *gondang* sebagai penyampaian doa kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, dan kepada *Simarimbulubosi*. Fungsi mendidik agar

masyarakat Parmalim menjaga budaya dan melestarikan budaya Batak. Fungsi mendidik juga mengajarkan kepada umat Parmalim untuk menghormati *Debata Muljadi Nabolon*. Fungsi memujuk khalayak (mengajak masyarakat) mengubah pandangan bagaimana pandangan seorang masyarakat dapat diubah, dari suatu pandangan ke pandangan yang lain. Contohnya memperluas pemikiran masyarakat Parmalim terhadap *Simarimbulubosi*. Dari uraian di atas mengenai penyajian dan fungsi musik inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih topik dengan judul “Analisis Penyajian dan Fungsi Musik *Gondang Hasapi* Dalam Ritual *Sipaha sada* Pada Parmalim di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis teliti adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana penyajian *gondang hasapi* dalam ritual *Sipaha sada* pormalim di Huta Tinggi?
2. Bagaimana fungsi musik *gondang hasapi* dalam upacara *Sipaha sada* pormalim di Huta Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah yang diteliti oleh penulis antaranya :

1. Untuk mengetahui penyajian *gondang hasapi* dalam ritual *Sipaha sada* pormalim di Huta Tinggi.
2. Untuk mengetahui fungsi musik *gondang hasapi* dalam upacara *Sipaha sada* pormalim di Huta Tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya :

1. Sebagai dokumentasi sebuah karya tulis tentang kepercayaan yang dianut masyarakat Batak Toba.
2. Mempertahankan keaslian budaya batak toba
3. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu musikologi yang berusaha untuk melestarikan kebudayaan daerah, khususnya batak toba

4. Dapat menjadi masukan untuk penelitian mendatang, khususnya penelitian yang berhubungan dengan musik pormalim pada masyarakat batak toba

BAB II

PERKEMBANGAN KEPERCAYAAN PARMALIM

2.1 Sejarah Kepercayaan Pormalim

Menurut Harahap (2016:81) kepercayaan pormalim adalah agama batak asli yang berkembang di tanah Batak di bawah pimpinan Raja Sisimangaraja, di dalam upaya manusia menuju dan menyembah Tuhan *Mulajadi Na Bolon*. Perkembangan dan pengajaran kepercayaan pormalim seiring perlawanan Raja Sisingamangaraja terhadap penjajah yang berusaha menenyapkan kepercayaan pormalim dari bumi.

Agama pormalim bukanlah agama pendatang atau juga agama universal, melainkan agama lokal yang lahir di tanah Batak. Proses awal penamaan Pormalim sebagai agama merujuk pada ucapan terakhir Raja *Nasiakbagi* di suatu pertemuan bersama-sama dengan murid-muridnya. Kemudian, pidato terakhirnya itu dijadikan sebagai tonggak sejarah permulaan penamaan Pormalim sebagai agama (Gultom 2012:75-76). Menurut Tobing (dalam Gultom 1956:76) sebelum agama islam dan kristen datang ke tanah Batak, orang Batak telah mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dinamakan *Debata Mulajadi Nabolon*.

Pormalim merupakan kepercayaan asli Batak Toba. Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Pormalim adalah *Debata Mulajadi Nabolon*. Dalam bahasa Batak Toba artinya: Tuhan Yang Maha Awal dan Maha Besar Dialah Tuhan yang memiliki sifat Maha Pencipta, Maha Menjadikan, Mahakuasa dan Awal mula dari segala yang ada (Gultom 2008:4). Tidak satu pun manusia yang sanggup memikirkan akan kewujudannya. Tidak ada sesuatu yang tidak bermula

daripada-Nya. Dia mampu menjadikan sesuatu dengan hanya berucap kata-kata. Dengan sifat-Nya yang demikian Dia disebut *Ompu Raja Mulamula* dan *Ompu Raja Mulajadi* (Hutagalung dalam Gultom 1991:77). Kepercayaan Parmalim juga masih memegang teguh adat-istiadat, dan melakukan upacara dalam menjaga kesejahteraan masyarakat desa dan hubungannya dengan roh nenek moyang serta *Mulajadi Nabolon*.

Menurut Gultom (2010:92-95) ada empat orang yang tercatat sebagai Parmalim yang diutus *Debata* khusus kepada suku Batak, yaitu Raja *Uti* seorang pemimpin umat kharismatik dan disegani di zamannya. Dia tampil di tengah-tengah suku Batak ketika masyarakatnya pada masa itu dalam keadaan *chaos* yang ditandai dengan terjadinya pertikaian dan kekacauan sosial sesama suku Batak Toba. Kedua ialah *Simarimbulosi* yang melanjutkan ajaran yang dibawa oleh Raja *Uti*. Kedatangannya adalah untuk memantapkan keimanan suku Batak agar tetap berketuhanan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Ketiga kehadiran Raja Sisingamangaraja beberapa puluh tahun setelah *Simarimbulosi*, tugasnya adalah menyebarkan *adat*, *patik*, dan *uhum* (hukum) bagi suku Batak sebagai panduan hidup dalam bermasyarakat. Raja keempat tampilnya sosok misterius Raja *Nasiakbagi* membawa kesan yang menggembarakan bagi masyarakat Batak pada umumnya dan semakin mempertebal keyakinan bahwa raja mereka Sisingamangaraja tidak benar mati.

Setelah Raja *Nasiakbagi* pergi meninggalkan umatnya, agama Parmalim diwariskan kepada salah seorang murid setianya yaitu Raja *Mulia Naipospos*. Dia diserahi tugas mempertahankan dan melanjutkan penyebaran agama Parmalim untuk masa selanjutnya.

2.2 Ritual Kepercayaan Parmalim

Kepercayaan Parmalim adalah sebuah agama yang memiliki beberapa macam upacara ritual yang dijadikan sebagai jalan untuk “bertemu” dengan *Debata Mulajadi Nabolon*. Upacara ritual Parmalim dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yaitu upacara terjadwal dan upacara yang tidak terjadwal.

Menurut Gultom (2010:222-316) Ritual-ritual Kepercayaan Parmalim adalah sebagai berikut:

1. *Marari sabtu* adalah salah satu upacara ritual (ibadat) yang terpenting dalam kepercayaan Parmalim. Ritual ini wajib dilakukan sekali dalam sepekan yaitu pada hari Sabtu
2. Upacara *Martutuaek* (Kelahiran Anak) merupakan salah satu aturan atau ritual dalam kepercayaan Parmalim
3. Upacara *Pasahat Tondi* (Kematian) adalah suatu upacara ritual yang bermaksud menyampaikan atau menyerahkan roh seorang manusia yang sudah meninggal dunia kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus memohon kepada-Nya agar orang yang bersangkutan dapat diampuni dosanya.
4. Upacara *Mardebata* (Sembah *Debata*) adalah salah satu ritual kepercayaan Parmalim. Upacara penyembahan kepada *Debata* dengan perantaraan sesaji (*pelean*) yang bersih diantarkan melalui bunyi-bunyian *gondang sabangunan* atau *gondang hasapi* sebagaimana telah disebarkan dalam Kepercayaan Parmalim.
5. Upacara *Mangan Na Paet* (Memakan Yang Pahit) adalah suatu aturan ibadah yang wajib diamalkan oleh setiap masyarakat Parmalim pada akhir tahun. Kewajiban dalam melaksanakan ibadah ini sebagai wujud pengakuan bahwa setiap manusia tidak luput dari segala perbuatan dosa sejak awal tahun hingga akhir tahun.

6. Upacara *Sipaha sada* (Hari Kelahiran *Simarimbulosi*) adalah salah satu aturan (ibadah) dalam ritual pormalim. Upacara ini khusus memperingati *ari hatutubu* (hari kelahiran) Tuhan *Simarimbulosi* yang jatuh pada *ari suma* (hari kedua) dan *ari anggara* (hari ketiga) bulan *Sipaha sada* (bulan satu). *Sipaha sada* memperingati dan merayakan hari kelahiran *Simarimbulosi* ini lazim disebut *Sipaha sada*.
7. Upacara *Sipaha lima* (Persembahan Sesaji Besar) merupakan salah satu ibadah atau aturan yang wajib diamalkan oleh warga pormalim pada setiap tahunnya. Upacara ini selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 (*boras tini tangkup*), 13 (*singkora purasa*), dan tanggal 14 (*samisara purasa*) bulan lima (*Sipaha lima*) yang dipusatkan di Balai Pasogit Partonggoan Huta Tinggi. Diantara semua ritual yang dilaksanakan *Sipaha lima* adalah ritual yang paling besar dalam kepercayaan Pormalim.
8. Upacara *Mamasu-masu* (Memberkati Perkawinan) adalah upacara yang termasuk dalam kelompok upacara krisis (*rites crisis*), karena seseorang hendak melalui suatu tahapan perjalanan hidupnya yaitu memasuki gerbang pernikahan.

2.3 Pengertian Kata *Gondang*

Menurut Harahap (2016:159-162) *Gondang* dalam tradisi ritual Parmalim di masyarakat Batak Toba kata *gondang* memiliki pengertian beragam (*multifacet meaning*), tergantung pada situasi serta konteks apa dan bagaimana kata tersebut digunakan. Berbeda hal pada pendapat masyarakat diluarnya, *gondang* pada umumnya dimengerti sebagai “ensambel musik tradisi” atau gendang nya masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat parmaliim Batak Toba, *gondang* tidak semata-mata dimaknai hanya sebatas ungkapan ekspresif estetik-musikal, lebih dari itu *gondang* merupakan “representasi simbolik” dari ungkapan penyampaian Doa (*tonggo*) yang ditujukan bagi Sang Pencipta serta berbagai kekuatan supranatural yang mereka yakini.

Dalam konsep pemikiran masyarakat Batak Toba, kata *gondang* mempunyai banyak pengertian. Kata *gondang* berkaitan dengan banyak aspek dan secara khusus pula berkaitan dengan *adat ni dalihan na tolu* (Simangunsong, 2002:4). Kata *gondang* mempunyai arti sebagai berikut: 1) *Ensambel musical*, yaitu ensambel *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*; 2) Satu set alat-alat musik gendang yaitu *taganing* dan *gordang*; 3) ‘doa’ misalnya *Gondang Sampur Marorot* (memohon supaya mempunyai anak); 4) Judul lagu, misalnya *Gondang Embas-embas* (*gondang bersukacita*); 5) Kelompok repertoar, misalnya *Gondang Sombah* (*Gondang* untuk menyembah); 6) Nama upacara, misalnya *Gondang Saem* (upacara penyembuhan), *Gondang Mandudu* (*Gondang* memanggil hujan); 7) Tempo lagu, misalnya *gondang na jae-jae* (*gondang* bertempo sedang); 8) Nama bagian dalam upacara pesta adat yang berkaitan dengan *adat ni dalihan na tolu*. Nama-nama acara itu adalah *gondang ni suhut* (*gondang* [acara] khusus *manortor* [menari] daripada pelaksana upacara adat). Kata *gondang* dalam konteks yang berbeda-beda ini memberi gambaran tentang konsep berpikir orang Batak Toba mengenai

musiknya, upacara adat, upacara non-adat (pesta hiburan), dan upacara ‘agama’ (Simangunsong 2013:4-5).

2.4 Judul lagu *Gondang Hasapi* Dalam Ritual Parmalim

Menurut Gultom (2010:282-283) sebelum umat atau masyarakat kepercayaan Parmalim memasuki Balai Pasogit pemain musik *gondang hasapi* memainkan *gondang mula-mula*. Sebagai awal permulaan upacara, lebih dahulu *Ihutan* (Pemimpin kepercayaan Parmalim) memercikkan air pensucian dari lantai dua kepada seluruh peserta yang berada di lantai dasar. Setelah itu diminta *gondang alu-alu (godang aduan)* kepada *pargonsi* (pemain musik) untuk dimainkan tiga kali yang masing-masing ditunjukkan kepada Raja *Nasiakbagi*, dan *Debata Mulajadi Nabolon*.

Beberapa lama setelah itu *Ihutan* langsung melafalkan doa-doa seperti biasa. Isi doa-doa berkaitan dengan upacara *Sipaha sada* yang intinya memperingati hari kelahiran *Simarimbubosi* sekaligus memohon perlindungan sesuai dengan sifat yang dimilikinya. Pada setiap pelafalan doa-doa lebih dahulu *Ihutan* memasukkan serbuk *daupa* ke dalam *pardaupaan* (tempat sesajian). Demikian juga dengan musik *gondang hasapi* tetap dimainkan setiap satu doa selesai dilafalkan.

Menurut Gultom (2010:284-287) pada hari pertama upacara ritual *Sipaha sada* dilaksanakan ada beberapa macam *gondang* khusus untuk memperingati hari kelahiran *Simarimbulubosi*. Berikut adalah nama-nama *gondang* yang dimainkan pada saat upacara ritual berlangsung: 1) *Gondang* untuk sang Ibu yang sudah melahirkan *Simarimbulubosi*, yang bertujuan untuk menghormati Ibu *Simarimbulubosi* atas jasa dan pengorbanannya; 2) *Gondang hatutubu* (gendang kelahiran) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati saat-saat kelahiran *Simarinbulubosi*; 3) *Gondang Pangharoanan* (gendang menyambut kelahiran) yang

bertujuan untuk mengenang dan memperingati saat-saat masyarakat pada masa itu menyambut kelahiran *Simarimbulubosi*; 4) *Gondang Didang-didang* (gendang membuai-buai) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati saat-saat “*boru ni Debata*” (Putri *Debata*) membuai-buai *Simarimbulubosi* setelah lahir dari rahim ibunya; 5) *Gondang Haposoon*-nya (gendang pada waktu mudanya) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati waktu *Simarimbulubosi* masih kecil dan muda belia; 6) *Gondang Ulaon*-nya (gendang kenabiannya) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati saat *Simarimbulubosi* menjalankan tugas menyampaikan ajaran kepada umatnya;

7) *Gondang habengeton* (gendang ketabahannya) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati ketabahan hatinya dalam memimpin dan mengayomi umatnya selama ia berada di dunia ini; 8) *Gondang Panghonghopan*-nya (gendang pembelaannya) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati pembelaannya terhadap umatnya; 9) *Gondang Hasiakbagion*-nya (gendang penderitaannya) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati tentang penderitaannya selama memimpin dan mengayomi umatnya; 10) *Gondang Hamonangan*-nya (gendang kemenangan) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati kemenangan ketika berhadapan dengan iblis; 11) *Gondang Parolop-olopan*-nya (gendang merayakan kegembiraan) yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati saat-saat kegembiraannya setelah menang melawan iblis; 12) *Gondang Hasahatan* (gendang tempat yang dituju, penerima dan perantara) yang bertujuan untuk pernyataan bahwa *Simarimbulubosi* adalah sebagai perantara, menerima atau penghubung antara manusia dan *Debata*, terutama dalam hal doa dan segala amal ibadat selama manusia berada di dunia ini.

Semua judul *gondang* di atas adalah *gondang* yang wajib dibawakan dalam upacara ritual *Sipaha sada* setiap tahunnya. Dan setiap bunyi masing-masing *gondang* yang dimainkan sudah

baku dan tidak dapat ditukar-tukar sampai kapan pun. Sedangkan pada hari yang kedua pada upacara *Sipaha sada* hampir sama dengan hari yang pertama yang dilaksanakan pada pukul 13.00 wib. Yang berbeda adalah dari segi kandungan doa-doa. Jika hari pertama bertumpu pada kelahiran *Simarimbulubosi* dan mempersembahkan sesaji sembah (*pelean somba*), maka pada hari kedua kandungan doa-doa terfokus pada ucapan syukur dan memohon kepada *Debata* termasuk kepada *Simarimbulubosi* agar diberikan murah rejeki (*hagabeon*), keselamatan (*hahorason*), kekuatan jasmani dan rohani (*hagagoon*). Ketiga doa ini sengaja disampaikan karena *Simarimbulubosi* memiliki sifat dan kuasa dari *Debata* untuk menurunkannya kepada manusia.

Pada hari hari pertama *Ihutan* tidak ada ceramah agama, sedangkan pada hari kedua, *ihutan* tampil memberikan ceramah yang berkaitan dengan hikmah *Sipaha sada*. Setelah itu dilanjutkan dengan penyerahan bahan ceramah yang disebut dengan *turpuk poda* (panduan materi khotbah) kepada setiap *Ulu Punguan* (ketua cabang). Bahan ceramah ini adalah semacam judul khotbah yang akan disajikan oleh ketua-ketua cabang pada setiap upacara *marari sabtu*. Dalam mengakhiri upacara *Sipaha sada Ihutan* meminta *gondang* penutup kepada *pargonsi* (pemusik). *Ihutan* menutup dengan mengucapkan *horas* sebanyak tiga kali sebagai pertanda bahwa upacara telah selesai. Dengan berakhirnya *gondang* penutup, maka berakhir seluruh rangkaian upacara *Sipaha sada*. Oleh karena itu, seluruh peserta sudah boleh meninggalkan arena upacara menuju rumahnya masing-masing.



Gambar 2.4.1 *Pargonsi* sedang membunyikan *gondang hasapi* pada upacara *Sipaha sada* (pada tahun 2014)
Sumber : www.youtube.com

2.5 Pengertian Analisis Musik

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:37), adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Chaplin (2000:25), analisis ialah proses mengurangi kekompleksan suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana. Menurut Safrina (2003:2), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Banoe (2003:288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(1997:676), musik merupakan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan pembahasan bagian-bagian paling sederhana dari sebuah susunan karya musik untuk mengurangi kekompleksan suatu pokok atas berbagai bagiannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami arti keseluruhannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan penelitian. Bila tidak memiliki desain maka peneliti tidak akan memiliki cara atau teknik dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif untuk dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang sebelumnya hanya diketahui oleh beberapa kelompok masyarakat saja, dan memecahkan permasalahan yang ada. Desain pendekatan tersebut didasarkan kepada alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang berbagai data dan fakta di lapangan. Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah tentang makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkapkan pandangan tentang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari narasumber yang sudah ada. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, catatan, dokumentasi, data online, dan sebagainya.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah upacara ritual *Sipaha sada*. Dalam upacara ini seluruh masyarakat parmalmim merayakan hari kelahiran *Simarimbulubosi*. Upacara ini dilaksanakan selama dua hari sesuai dengan sejarahnya yang dua kali lahir. Upacara ini dilakukan di Balai Pasogit Huta Tinggi Laguboti. Upacara ini menggunakan ensambel *gondang hasapi*.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kelembagaan Parmalmim yang dipusatkan di Kompleks Balai Pasogit di Huta Tinggi, Kecamatan Laguboti. Penelitian awal penulis lakukan pada bulan Maret 2016 sampai bulan Februari 2017. Sebelum melakukan penelitian penulis sudah berada di Kompleks Bale Pasogit dua hari sebelum acara dimulai untuk persiapan melakukan penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono (dalam Novianti 2013:43), melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) yang berarti bahwa peneliti datang ke tempat subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebelum melakukan tinjauan pustaka dan wawancara, penulis melakukan observasi terlebih dahulu, dikarenakan penulis tidak mengetahui bagaimana itu ajaran pormalim. Penulis juga tidak mengetahui bahwa adanya studi pustaka tentang kepercayaan pormalim. Maka penulis melakukan observasi terlebih dahulu. Selanjutnya penulis melakukan tinjauan pustaka dan mewawancarai narasumber. Pengamatan dilakukan, untuk mengetahui peranan *gondang hasapi* pada pormalim di Huta Tinggi, kecamatan Laguboti.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mewawancarai narasumber. Adapun narasumber yang penulis pilih adalah:

1. Raja *Marnangkok Naipospos* sebagai pemimpin kepercayaan Pormalim, dijadikan sebagai sumber yang menjelaskan tentang sejarah kepercayaan Pormalim di Huta Tinggi Laguboti. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Maret 2016.
2. Bapak *Ulu Punguan B. Simanjuntak* sebagai *Ulu Punguan* di Persinggahan Air Bersih, narasumber yang menjelaskan ritual-ritual yang ada dalam masyarakat penganut kepercayaan Pormalim. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Maret 2016

3. Bapak Togi Sirait sebagai keponakan dari Raja *Marnangkok Naipospos*, yang menjelaskan tentang musik *gondang hasapi* dalam kepercayaan Parmalim. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Maret 2016
4. Porsan Sinaga sebagai ketua *naposo* kepercayaan Parmalim, yang menjelaskan bagaimana warisan musik itu turun kepada keturunan selanjutnya atau yang akan datang. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Maret 2016

3.5.3 Studi Kepustakaan

Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis mulai mencari jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Setelah melakukan kerja lapangan, penulis membaca beberapa skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian mencari teori yang menjadi sumber informasi bagi penulis. Untuk mencari teori, sejarah, konsep dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, maka penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan *literature* atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian di lapangan.

3.5.4 Dokumentasi

Selain memperoleh data-data tertulis dalam penelitian, data dokumentasi merupakan hal yang penting agar data lebih akurat bahwa peristiwa itu pernah dilaksanakan. Adapun bentuk dokumentasinya yaitu berbentuk foto, kamera, video karena keseluruhan data akan dituangkan dalam penulisan disertai dokumentasi yang memuat segala bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk mengolah data penelitian maka peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007:337), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang kredibel. Analisis ini dilakukan sesuai fakta sosial untuk mengkaji dan membahas analisis musik *gondang hasapi* dalam ritual *Sipaha sada* pada pormalim di Huta Tinggi.

